

PENGGUNAAN SMARTPHONE DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBICARA

Hari Wahyono
Universitas Tidar Magelang

Riwayat artikel:

Dikirim: 03 September 2019
Direvisi: 01 Oktober 2019
Diterima: 11 Oktober 2019
Diterbitkan: 30 Oktober 2019

Katakunci:

berbicara
pembelajaran aktif
smartphone

Alamat surat

hariwahyono@untidar.ac.id

Abstrak:

Smartphone merupakan salah satu media teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbicara. Salah satu pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran berbicara, adalah untuk merekam aktivitas berbicara peserta didik. Hasil rekaman dapat unggah ke laman tertentu untuk dijadikan sebagai contoh, model, wujud hasil pembelajaran, dan lain-lain. Hasil rekaman juga dapat ditayangkan di kelas untuk evaluasi, baik oleh guru maupun sejawat. Evaluasi mencakup aspek kebahasaan, isi, dan penampilan. Selanjutnya, hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan perbaikan bagi peserta didik. Kegiatan saling mencermati, mengkritisi, menilai sesama peserta didik, merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif.

Abstract:

Smartphone is an information technology media that can be used in learning to speak. One of the uses of smartphones in learning to speak is to record the speaking activities of students. Recordings can be uploaded to certain page to serve as examples, models, manifestations of learning outcomes, and others. Recordings can also be displayed in class for evaluation, both by the teacher and colleagues. The evaluation includes aspects of language, content, and performance. Furthermore, the results of the evaluation serve as material for improvement for students. The activity of observing each other, criticizing and assessing peer students a type of active learning.

PENDAHULUAN

Mustaqim mengatakan bahwa “salah satu faktor yang yang mempengaruhi hasil pendidikan adalah kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, bahan ajar/materi ajar, pembelajaran dan sistem evaluasinya (Mustaqim and Darnoto). Sayang berdasarkan hasil observasi didapatkan meskipun secara umum guru telah melaksanakan kurikulum sesuai dengan pedoman pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya diterapkan, selain kurangnya ketersediaan sarana prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran (Wisudani Rahmaningtyas et al.).

Kurikulum 2013 dilaksanakan sejak 2013/2014, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Meskipun pemberlakuan kurikulum 2013 masih menuai pro dan kontra, ada satu agenda perubahan yang perlu disikapi dengan bijak. Salah satu perubahan pada kurikulum 2013 ialah perubahan paradigma proses pembelajaran. Perubahan proses yang semula *Teaching Centered Learning* (TCL) atau pengajaran/berpusat pada pendidik, menjadi *Student Centered Learning* (SCL) atau pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Selain itu, perubahan kurikulum tampak pada jumlah mata pelajaran yang lebih sedikit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya,

mata pelajaran hafalan dikurangi. Pembelajaran diperbanyak pada praktik lapangan dan studi kasus. Proses pembelajaran diarahkan pada peserta didik agar inovatif, kreatif, serta menyenangkan.

Akan tetapi, perubahan kurikulum tidak akan ada artinya apabila tidak disertai dengan pembenahan pada sektor guru/pendidik. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk menata pendidik melalui uji kompetensi pendidik (UKG) bisa dikatakan langkah yang tepat. Tujuan UKG yaitu untuk memetakan pendidik yang mumpuni. Hasil UKG belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena hanya 42 persen pendidik yang mumpuni, 48 persen pendidik yang belum mumpuni. Perkembangan capaian kompetensi guru melalui UKG sejak 2015 dalam catatan Kemendikbud, ada peningkatan nilai yang signifikan terjadi pada 2016. Perkembangan rata-ratanya hingga pada tahun 2017 masih di bawah 70. Hal ini terjadi pada semua jenjang, yaitu dari pendidikan dasar dan menengah. Atas dasar hasil tersebut, pada tahun ajaran 2018/2019, Kemendikbud menargetkan UKG rata-rata di angka tujuh (puluh) koma sekian (Sunartono), Kamis 4/1/2018.

Upaya pembenahan kinerja pendidik difokuskan pada proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. Pola pengajaran perlu diubah, yaitu dari pola pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*Teaching Centered Learning*) TCL, perlu diubah menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*) SCL. Hal ini juga perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk aspek keterampilan berbahasa berbicara.

PEMBELAJARAN BERBICARA

Berbicara adalah kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan media bahasa. Ide gagasan, pikiran, atau perasaan yang telah dikemas ke dalam bahasa, disampaikan secara lisan dan langsung kepada mitra bicara. Penyampaian informasi

seperti ini merupakan kegiatan komunikasi yang banyak dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi lisan sehari-hari sebagai wujud perilaku nyata hubungan horizontal antarmanusia (Enrich and Hawes).

Hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara memiliki peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, berbicara merupakan alat berkomunikasi yang paling efektif. Berbicara merupakan komunikasi yang efektif karena penyampaian pesan bisa diterima langsung oleh penerima pesan. Selain itu, penyampaian ide, gagasan, pikiran, perasaan kepada mitra bicara tidak membutuhkan berbagai peralatan, media, atau sarana prasarana yang terlalu rumit. Oleh karena itu, wajarlah bila berbicara mendominasi komunikasi antarmanusia karena berbicara memiliki kelebihan dibanding alat komunikasi yang lain.

Kelebihan-kelebihan komunikasi lisan (berbicara) dibanding dengan komunikasi tertulis antara lain, (1) pesan atau informasi dapat disampaikan dan diterima secara langsung oleh penerima pesan, (2) penerima pesan tidak terlalu sulit menafsirkan pesan, (3) penerima pesan memiliki kesempatan secara langsung untuk menanyakan maksud informasi yang disampaikan apabila pesan belum dipahami, (4) tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu, (5) lebih efektif dan efisien, (6) dapat dilakukan secara bersemuka maupun tidak bersemuka (melalui telepon). Selain kelebihan di atas, keterampilan berbicara seseorang dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau cerminan kualitas seseorang.

Keterampilan berbicara yang dimiliki seseorang terkadang dijadikan sebagai tolok ukur kualitas seseorang. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa berbicara merupakan salah satu cermin kepribadian dan ataupun keterampilan pembicara. Hal-hal yang dibicarakan, cara berbicara, merupakan potret

diri pembicara (*our inner self*). Pendengar atau mitra bicara dapat memperoleh gambaran tentang keterampilan, kepribadian, keluasan wawasan, kedalaman pengetahuan, maupun keterampilan seseorang, salah satunya dari keterampilan berbicaranya. Berkaitan dengan hal ini, tepatlah apabila potensi dan keterampilan berbicara seseorang perlu dikembangkan. Jalan menuju sukses, baik dibidang sosial maupun profesional, biasanya dapat dilalui melalui berbicara (King and Gilbert).

Pada dasarnya, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang, dan perlu dikembangkan. Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila pengembangan keterampilan berbicara seseorang dimulai sejak dini dan lebih baik sejak sekolah dasar. Dengan dikembangkannya keterampilan berbicara sejak dini, seseorang diharapkan memiliki keterampilan dan kesiapan dalam menjalin komunikasi secara lisan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, serta lingkungan yang lain. Dengan dikembangkannya keterampilan berbicara sejak dini, keberanian berbicara seseorang, terutama kesempatan berbicara dalam situasi formal, dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Semakin sering berbicara dalam situasi formal, keterampilan berbicara seseorang dapat diwujudkan.

Peningkatan Keterampilan Berbicara

Pengembangan potensi berbicara seseorang dapat dilaksanakan, baik secara informal maupun non formal. Pengembangan potensi berbicara secara informal adalah pengembangan potensi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Orang tua (ayah, ibu, kakek nenek) merupakan pendidik dalam pengembangan potensi berbicara di lingkungan keluarga. Pengembangan potensi berbicara anak di sekolah, merupakan bentuk pengembangan secara formal. Orang yang bertugas mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah pendidik.

Dalam pendidikan formal, yaitu sekolah, pengembangan potensi berbicara anak dimas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa. Empat aspek keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah (1) keterampilan menyimak (mendengarkan), (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Pengembangan aspek keterampilan berbahasa direalisasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, faktor keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara peserta didik tidak terlepas dari keterampilan pendidik dalam (1) membuat rencana pembelajaran, (2) pemanfaatan sarana dan prasarana, (3) penggunaan media pembelajaran, (4) pemilihan dan pemakaian metode pembelajaran (5) pelaksanaan pembelajaran, dan (6) pelaksanaan evaluasi/ penilaian hasil pembelajaran. Hal-hal tersebut perlu didasarkan pada kebutuhan peserta didik, keterampilan (kecerdasan) peserta didik, gaya belajar peserta didik. Perwujudan pengembangan keterampilan berbicara peserta didik yang dipandang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan, kecerdasan, dan gaya belajar peserta didik adalah model pembelajaran *active learning*.

Model pembelajaran tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Pasal 40, Ayat (2) tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu pembelajaran berbasis *active learning*, untuk mewujudkan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 19, ayat (1) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta perkembangan psikologi siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan tersebut menuntut peningkatan kualitas proses belajar mengajar, demikian juga dalam proses pelajaran bahasa Indonesia. Untuk menciptakan anak didik yang mandiri, kreatif, dan berwawasan luas, dan memiliki keterampilan berbahasa, diperlukan adanya proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dicapai atau terwujud apabila para pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Berbicara

Satu pendapat mengenai pembelajaran aktif yang berpedoman pada prinsip pembelajaran seumur hidup dikemukakan oleh Delors tahun 1998. Pedoman yang dimaksud Delors ada empat, yaitu (1) belajar untuk tahu, (2) belajar untuk melakukan, (3) belajar untuk hidup berdampingan, (4) belajar untuk menjadi seseorang (Delors). Melalui penerapan pembelajaran aktif, peserta didik dari segala usia akan meningkatkan empat kompetensi penting ini.

Metode pembelajaran aktif di Indonesia, pertama kali diperkenalkan pada mahapeserta didik calon pendidik (mahapeserta didik IKIP) pada awal tahun 1980-an. Metode ini diperkenalkan melalui pandangan teori tanpa ada penerapannya. Dalam laporan ketua DBE, Costa, menegemukakan bahwa program pendidikan pendidik tidak memberikan pengalaman praktik pada para calon pendidik untuk menerapkan teknik ini ketika mereka memulai karir mereka sebagai pendidik

(Costa). Baru pada 7 tahun terakhir, Kementerian Pendidikan Nasional mencoba untuk memperbaiki pembelajaran kelas melalui peraturan pemerintah dan kementerian yang meminta penggunaan metode pembelajaran aktif (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik).

Pembelajaran aktif adalah pernyataan umum yang mencakup berbagai macam metodologi di kelas. Pembelajaran ini memiliki penekanan pada aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak mempelajari banyak hal hanya dengan duduk di kelas dan mendengarkan pendidik berbicara, mengingat tugas-tugas, dan menjawab pertanyaan. Mereka perlu mengungkapkan apa yang mereka pelajari, menuliskannya, menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu membuat apa yang mereka pelajari menjadi bagian dari diri mereka.

Model pembelajaran aktif memberikan peluang dan keberanian kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi diperlakukan sebagai objek sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran konvensional, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik juga dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Untuk memahami dan menerapkan metode pembelajaran ini, pendidik perlu mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran aktif.

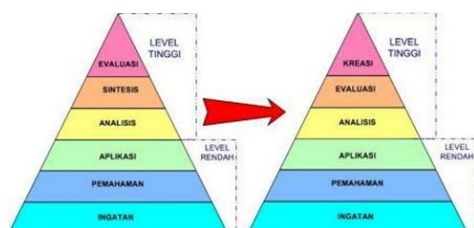
Pembelajaran aktif adalah istilah umum yang menggambarkan suatu pendekatan pembelajaran yang secara luas diterima di seluruh dunia sebagai praktik terbaik (*best practice*) (Costa). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi anak-anak adalah melakukan, dengan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat, dan peristiwa yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak (pembelajaran kontekstual). Anak-anak belajar dari pengalaman langsung dan nyata (menulis surat, menanam bunga, mengukur benda) serta berbagai bentuk pengalaman lainnya (seperti membaca buku, melihat gambar, atau mendengarkan radio). Keterlibatan dan interaksi aktif dengan berbagai benda dan gagasan ini mendorong anak untuk aktif berpikir untuk memperoleh pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dasar Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran aktif, ada hal yang perlu dijadikan sebagai dasar. Adapun salah satu dasar atau teori yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran aktif adalah teori pembelajaran Taksonomi Bloom. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, konsep taksonomi Bloom, diperbaiki oleh Anderson dan Krathwohl. Anderson melakukan revisi taksonomi Bloom pada tahun 1990 (Krathwohl). Selanjutnya, hasil perbaikan dipublikasikan pada tahun 2001. Dalam revisinya, terdapat perubahan mendasar mengenai kata kunci. Perubahan utama pada kata benda menjadi kata kerja. Setiap kategori selanjutnya ditataurutkan secara hirarkis, yaitu dari urutan paling terendah ke urutan yang paling tinggi.

Perubahan ranah kognitif, yaitu keterampilan berpikir analisis dan sintesis disatukan menjadi analisis. Perubahan bukan terletak pada jumlahnya, sebelumnya enam kategori perubahannya pun juga tetap enam. Hal baru yang terdapat pada taksonomi adalah level teringgi adalah creat (kreasi).



Gambar 1. Diagram Taksonomi Bloom

Hasil revisi dari Taksonomi Bloom adanya kata kunci yang dapat dijabarkan seperti berikut. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom.

1) Mengingat

Hal-hal yang termasuk dalam kategori mengingat, antara lain menjelaskan, mengidentifikasi, menempatkan, menamai, mengulangi, menemukan kembali.

2) Memahami

Kata kerja operasional yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam ranah memahami antara lain menafsirkan, meringkas, membandingkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, mebeberkan.

3) Menerapkan

Ranah menerapkan terdiri dari kata kerja operasional yang terdiri dari mempraktikan, melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, memilih, menyusun, mendeteksi, memulai, menyelesaikan.

4) Menganalisis

Menguraikan, membandingkan, mengorganisir, mengintegrasikan menyusun ulang, mengubah struktur, menyusun outline, mengkerangkakan, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, merupakan kata kerja operasional dari ranah menganalisis.

5) Mengevaluasi

Kata kerja operasional yang merupakan bagian dari mengevaluasi antara lain menyusun hipotesis, menilai, mengkritik, memprediksi, menguji, mebenarkan, menyalahkan.

6) Berkreasi

Pada tataran pemerolehan pengalaman belajar tertinggi adalah kreasi atau mencipta. Adapun kata kerja operasional mencipta antara lain, memperkuat, memperindah, menemukan, merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, memperbarui, menyempurnakan, mengubah (*Wikipedia*).

Dalam berbagai aspek, setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, yaitu cara memproses suatu informasi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip di dalamnya adalah:

- 1) Sebelum sebuah konsep dipahami, perlu terlebih dahulu diingat.
- 2) Sebelum diterapkan, perlu dipahami terlebih dahulu
- 3) Sebelum mengevaluasi, perlu mengukur atau menilai
- 4) Sebelum berkreasi sesuatu, perlu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi, serta memperbaharui

Melalui piramida Bloom dapat diketahui bahwa setiap tingkatan mewakili urutan lebih tinggi dari keterampilan intelektual yang mewajibkan para peserta didik untuk tidak hanya tahu dan paham. Peserta didik perlu menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (berkreasi). Tujuan dari hal ini adalah agar pada saat kegiatan pembelajaran para peserta didik diwajibkan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, pemikiran yang bermakna dan terciptanya pembelajaran aktif. Dengan hal tersebut, keterampilan berpikir tidak hanya akan membuat pembelajaran akan semakin efektif, tetapi juga meningkatkan keprofesionalan yang dibutuhkan dalam bidangnya.

Pembelajaran aktif berbeda dengan pembelajaran tradisional/konvensional. Kegiatan pembelajaran tradisional, atau dikenal dengan paradigma lama, berfokus pada tingkatan yang lebih rendah dalam mengetahui dan memahami, yang mewajibkan pendidik memberikan informasi penting dan membantu peserta didik untuk memahami. Strategi pembelajaran aktif, lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik. Strategi ini mewajibkan peserta didik untuk: (1) menerapkan ilmu pengetahuan, tatacara, atau keterampilan baru, (2) menganalisis ilmu pengetahuan baru, menganalisa tata cara untuk memahami hubungan antara urutan cara-cara, menganalisa aspek-aspek yang berbeda dari keterampilan baru, (3) mengevaluasi informasi, tata cara atau keterampilan baru (membandingkan, menilai, dll), dan (4) menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan

ilmu pengetahuan, tata cara, atau keterampilan baru.

Inovasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru maupun dosen. Inovasi pembelajaran mencakupi berbagai hal. Guru maupun dosen adalah fasilitator peserta didik. Dalam pembelajaran, perlu ada perbaikan layanan, aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, interkasi, pengelolaan kelas, tata ruang belajar, dan penilaian. Perbaikan beberapa hal tersebut untuk mengubah pola pikir dari pembelajaran konvensional menuju ke model pembelajaran aktif.

Di era revolusi industri 4.0 ini, pendidik perlu mampu meningkatkan layanan peserta didik dari pola layanan konvensional menjadi model layanan pembelajaran aktif. Layanan pendidik dalam pola konvensional, kurang memerhatikan perbedaan peserta didik dalam hal keterampilan (*multiple intelligences*) dan perbedaan gaya belajar. Layanan perlu ditingkatkan, perbedaan tersebut perlu diperhatikan, divasilitasi. Dalam pembelajaran aktif, pendidik memberi peluang kepada peserta didik yang memiliki perbedaan keterampilan (*multiple intelligences*), dan perbedaan gaya belajar. Dengan layanan yang prima, kesulitan belajar peserta didik dapat diatasi, sehingga capaian kompetensi dapat diwujudkan.

Perbaikan selanjutnya diarahkan pada dominasi pembelajaran. Dalam model pembelajaran konvensional, didominasi oleh guru. Guru mendominasi proses lebih dari 70%. Hal ini dapat membuat peserta didik hanya mendengarkan, bersifat pasif, hanya menerima saja. Pendidik konvensional memiliki kecenderungan sebagai pemberi informasi, penanya utama, penugas, penguasa kelas, penguasa waktu. Kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi terbelenggu. Oleh karena itu, pola aktivitas konvensional pendidik diubah menjadi pola aktivitas pembelajaran aktif. Dalam pola pembelajaran aktif, aktivitas pendidik antara lain, sebagai manajer, fasilitator, dinamisator, motivator, inovator, memanfaatkan waktu sebagai pendidik hanya antara 25-30%.

Perubahan aktivitas juga dilakukan pada peserta didik. Pola atau model pembelajaran konvensional kurang memberi kebebasan peserta didik untuk beraktivitas. Waktu yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk beraktivitas hanya antara 25-30%. Selain itu, kesempatan peserta didik untuk bertanya kurang merata, produk hasil belajar kurang diperhatikan. Kondisi aktivitas seperti hal tersebut perlu diubah. Peserta didik diberi keleluasaan beraktivitas, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mencari berbagai sumber belajar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, merumuskan, mempraktikkan secara langsung, kesempatan berlatih lebih banyak. Selain itu peserta didik diberi waktu belajar lebih banyak, antara 70-75 %, kesempatan bertanya antarpeserta didik sama, produk hasil belajar diperhatikan dan diutamakan.

Selain perubahan pada layanan, dominasi, dan aktivitas, perlu diperhatikan mengenai interaksi, pengelolaan kelas, penataan tempat belajar, dan penilaian. Dalam hal interaksi, pola interaksi yang sebelumnya lebih banyak dari guru ke peserta didik, perlu dikembangkan, yaitu pendidik ke peserta didik dan antarpeserta didik, antarpeserta didik dengan sumber belajar. Adapun variasi pembelajaran perlu dikembangkan perlu dikembangkan pula, yaitu dari pengelolaan secara klasikal menjadi individual, kelompok kecil, kelompok besar dan terkadang secara klasikal. Kebervariasian pengelolaan kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk diperbaiki dan dikembangkan adalah penataan tempat belajar. Penataan tempat duduk yang berubah-ubah atau berganti-ganti, membuat suasana belajar tidak monoton. Selain penataan tempat duduk, penciptaan suasana belajar yang baik atau menyenangkan adalah bervariasi ruang atau tempat belajar, misalnya kadang dalam kelas, selanjutnya di luar kelas, bahkan sekali waktu belajar di tempat yang sesungguhnya.

Capaian pembelajaran peserta didik, perlu diukur. Kegiatan untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan dengan kegiatan penilaian. Seiring dengan perkembangan teknologi, model penilaian perlu dikembangkan. Penilaian tidak lagi secara manual, melainkan sudah secara elektronik. Perkembangan teknologi perlu dimanfaatkan dalam penilaian. Pendidik perlu mampu mengembangkan model penilaian manual menjadi model penilaian berbasis teknologi informasi. Selain itu, penilaian yang dilaksanakan perlu variatif. Kevariasian penilaian hingga mencakupi penilai, instrumen, jenis penilaiannya. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh pendidik, tetapi sesama peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menilai sejawat. Instrumen penilaian perlu dikembangkan lebih bervariasi. Adapun jenis penilaian adalah penilaian otentik. Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembelajaran berbicara sebagai upaya pengembangan keterampilan berbicara peserta didik secara (dalam situasi) formal, sebaiknya dimulai sejak dini, yaitu dilaksanakan mulai sekolah dasar kelas awal.

Pembelajaran aktif dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran, maupun untuk pelaksanaan pembelajaran pada materi tertentu. Sebenarnya yang diciptakan dalam suasana pembelajaran tidak hanya keaktifan siswa saja, melainkan dapat juga diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, diciptakan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran aktif dapat memanfaatkan berbagai hal yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pencipta pembelajaran aktif antara lain, media pembelajaran, materi pembelajaran, metode, pembelajaran, teknik pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Sudiantika, misalnya, melakukan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran aktif, yaitu metode demonstrasi. Dalam penelitiannya, dia memanfaatkan metode demonstrasi pada materi menulis teks prosedur

pada siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Cianjur. Lebih lanjut, diungkapkan, bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pelajaran menulis teks prosedur mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa (Windy).

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Aktif Berbicara

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran aktif adalah merupakan realisasi perkembangan teknologi. Hal ini seiring dengan era saat ini, yaitu era Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 sebenarnya muncul karena ada era sebelumnya. Istilah yang ada pada era sebelum revolusi industri 4.0 adalah revolusi teknologi. Revolusi teknologi terjadi pada era industri 2.0 dan revolusi digital pada industri 3.0. Awal mula munculnya istilah revolusi industri 4.0 ialah pada tahun 2000-an. Istilah industri 4.0 pertama kali muncul dari negara Jerman. Pada tahun 2011, di kota Hannover Messe, Jerman, diadakan pameran industri. Pameran industri yang dilaksanakan di Jerman tersebut sangat besar membuat publik merasa kagum, karena perkembangan industri sangat pesat. Dengan demikian, sejak itulah publik menyatakan telah terjadi revolusi industri.

Pada dasarnya, revolusi industri 4.0 memiliki perbedaan dengan revolusi industri sebelumnya. Revolusi yang terjadi tentu saja mengacu pada revolusi sebelumnya, demikian juga dengan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 berpijak pada revolusi industri sebelumnya, yaitu revolusi industri 3.0. Revolusi industri 3.0 menggunakan robot dan komputer, maka revolusi industri 4.0 juga menggunakan komputer. Ada hal yang membedakan antara revolusi industri 4.0 dan revolusi industri 3.0. perbedaan terletak pada jaringan bersama atau internet. Titik berat pada revolusi industri 4.0 adalah bahwa semuanya serba komputer dengan internet (Susanto).

Dalam perkembangannya, sebuah benda kecil yang berteknologi canggih telah hadir di masyarakat dunia. Benda kecil yang

sangat canggih ini adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah bentuk komputer kecil yang memiliki keterampilan luar biasa untuk berbagai keperluan, kepentingan. Dikatakan memiliki keterampilan luar biasa karena *smartphone* dapat dan memiliki sambungan, bahkan selalu tersambung dengan jaringan besar. Jaringan besar yang dimaksud adalah internet.

Kemajuan teknologi yang luar biasa ini sangat membantu manusia, terutama dalam pemanfaatan berbagai informasi mengenai berbagai hal yang ada dalam berbagai belahan dunia. Informasi yang berasal dari berbagai informasi dari berbagai belahan bumi tanpa ada sekat, baik ruang maupun waktu. Manusia di dunia ini dapat mengakses berbagai informasi, baik menerima maupun mengirim informasi setiap saat.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi tersebut, dalam proses pembelajaran, dapat memanfaatkan teknologi informasi, terutama *smartphone*. Kecanggihan *smartphone* dapat membantu para guru atau pendidik dan para siswa atau peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang dipelajari. Teknologi informasi, terutama *smartphone*, dapat juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas berbicara peserta didik. Terkait dengan hal ini memiliki arti bahwa dalam pembelajaran aktif berbicara, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi.

Terkait dengan peningkatan kompetensi berbicara peserta didik, pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi, misalnya menggunakan *smartphone*, untuk mencari berbagai informasi yang akan dijadikan sebagai materi berbicara. Selain itu, *smartphone* dapat juga dipakai untuk merekam proses berbicara peserta didik. Hasil rekaman dapat ditayangkan yang selanjutnya disimak dan dicermati secara bersama-sama dengan peserta didik yang lain mengenai penguasaan isi, kebakasaannya, dan penampilannya. Hal tersebut merupakan hasil evaluasi dari rekaman yang menggunakan *smartphone*.

PENUTUP

Pembelajaran aktif mampu meningkatkan berbagai macam hal. Adapun hal-hal yang dapat ditingkatkan dari pembelajaran aktif antara lain, aktivitas belajar peserta didik, tingkat kerja sama antarpeserta didik, tingkat capaian pemahaman peserta didik, serta tingkat capaian keterampilan peserta didik. Tingkat capaian pemahaman dan keterampilan peserta didik melalui pembelajaran aktif, adalah merupakan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran.

Dalam pembelajaran, pendidik perlu mampu mengaktifkan peserta didik. Dengan aktivitas yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memiliki pengalaman secara praktis, bukan lagi pengalaman verbal. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pembelajaran aktif dapat memanfaatkan teknologi informasi. Smartphone adalah salah satu benda kecil yang dapat dipakai sebagai alat untuk memperoleh informasi yang akan dibicarakan oleh peserta

didik dan sebagai media untuk mengevaluasi hasil berbicara. Hasil rekaman dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan perbaikan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, para pendidik disarankan untuk (1) mencari model dan teknik pembelajaran yang mampu mengaktifkan belajar peserta didik, menerapkan metode dan teknik dalam pembelajaran, serta mengevaluasi metode maupun teknik yang telah diterapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, pendidik perlu memanfaatkan teknologi informasi. Apabila pemilihan metode dan teknik yang didalamnya berteknologi informasi telah mampu mengubah proses dan hasil pembelajaran, pendidik perlu mengeksplorasi metode dan teknik yang lain yang juga memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini dilakukan agar tujuan akhir, yaitu tercapainya kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, Vincen P. *Professionalism of Educators in Program Developmany "Active Learning for Higher Education*. 2013.
- Delors, J. *Education for the Twenty First Century*. Unesco Publishing, 1998.
- Enrich, Eugane, and Gene R. Hawes. *Speak for Success*. Dahara Prize, 2005.
- King, Larry, and Bill Gilbert. *Seni Berbicara*. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Krathwohl, D. R. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. David McKay, 1964.
- Mustaqim, and Darnoto. "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah." *Jurnal Tarbawi*, vol. 15, no. 2, 2018, pp. 93–107.
- Sunartono. "Solopos." *JIBI/Harian Jogja*, 4 Jan. 2018.
- Susanto, Marcel. *Revolusi Industri*. 2019, <https://www.zenius.net/blog/21104/revolusi-industri-4-0>.
- Wikipedia*. 2019, http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom.
- Windy, Dwi Sudiantika. "Application of Demonstration Method in Writing Text Procedure at SMA Pasundan I Cianjur." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, 2018, pp. 16–22, doi:10.35194/alinea.v1i2.84.
- Wisudani Rahmaningtyas, Ismiati, et al. "Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Kota Semarang." *Equilibrium*, vol. 6, no. 2, 2018, pp. 121–38.